



► PEKAN BUDAYA TIONGHOA

Penampil Kehilangan Atmosfer

Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) XVI 2021 digelar secara daring karena masih dalam situasi pandemi Covid-19. Suasana yang dibangun pun terasa sangat berbeda antara diselenggarakan luring dan daring. Ada atmosfer yang hilang. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Herlambang Jati Kusumo.

Gang-gang di Kampung Ketandan, Ngupasan, Gondomanan, Jogja tampak lengang. Deret penjaja kuliner dari tradisional Tiongkok, khas Indonesia hingga modern menghilang. Tak ada suara riuh panggung hiburan yang menampilkan liukan tarian Barongsai, Liong,

tari-tarian Tiongkok, Wayang Potehi yang tiap tahun biasa dinikmati secara langsung dalam gelaran PBTY.

Akibat pandemi Covid-19 yang belum selesai, PBTY tahun ini hanya dapat dinikmati secara virtual. Pandemi memaksa penyesuaian dengan adaptasi kebiasaan baru. PBTY XVI disiarkan melalui kanal Youtube PBTY Channel menghadirkan berbagai kegiatan mulai dari penampilan seni, hingga webinar pada Sabtu (20/2)–Jumat (26/2).

Meski tidak bisa dinikmati secara langsung, panitia PBTY-XVI berusaha sekuat tenaga agar acara tahunan tersebut tetap dapat dinikmati. Dua tempat dipilih menjadi

lokasi untuk menyiarkan PBTY tahun ini. Pertama di Rumah Kapiten Tionghoa yang berada di Ketandan, dan kedua di gedung Perkumpulan Budi Abadi (Hoo Hap Hwee) Jogja.

Di Hoo Hap Hwee, ruangan berukuran 15x12 meter dihiasi latar belakang PBTY dengan tema *Save the Nation through Culture*. Kain-kain warna merah yang identik perayaan Imlek dengan lampion-lampion yang tergantung dipasang menghias ruangan. Sesuai susunan acara, penampilan mulai menunjukkan aksinya. Pengisi acara sengaja direkam sebelumnya untuk menjaga kualitas gambar.

► Halaman 10



Harian Jogja/Herlambang Jati Kusumo

Tangkapan layar penampilan Wayang Potehi di PBTY XVI, Minggu (21/2).

Penampil Kehilangan...

Panitia PBTY XVI mengakui kali ini helatan tahunan itu memang terasa berbeda. Bahkan pada tahun ini sebenarnya sempat tidak akan diselenggarakan melihat kondisi pandemi. Namun komitmen dan kepercayaan serta dukungan dari Pemda DIY membuat PBTY XVI terselenggara dengan memperhatikan protokol kesehatan.

Persiapan untuk menyelenggarakan gelaran kali ini diakui Koordinator Acara PBTY XVI, Bekti memang sangat singkat. Persiapan untuk melaksanakan event tahunan ini hanya sekitar tiga pekan. Alhasil beberapa hal yang direncanakan tidak bisa tergarap. Seperti penjualan secara daring kuliner khas yang biasa hadir di PBTY batal dilaksanakan.

Kuliner khas yang biasa hadir di PBTY, mulai dari santapan khas Tiongkok seperti kue keranjang, cakwe, bacang, bakpao, kemudian kuliner khas Indonesia seperti jenang, thiwul, dan berbagai makanan modern tidak bisa dihadirkan.

Beberapa penyesuaian juga dilakukan di tengah pandemi Covid-19 ini, seperti penyelenggaraan Wayang Potehi yang biasa dilaksanakan satu pekan penuh. Pada penyelenggaraan tahun ini hanya tampil tiga hari. Kemudian para penampil yang datang ke lokasi untuk siaran langsung juga dibatasi, mulai dari waktu hingga jumlah penampil. Dragon Festival yang biasa hadir digantikan dengan Festival Barongsai mengingat jumlah orang tidak boleh terlalu banyak.

"Tahun ini memang ada penyesuaian, biasanya kalau kegiatan langsung di Ketandan itu bisa sampai 10.000 orang per harinya yang datang, tetapi ini virtual sangat berkurang. Mungkin karena daya tarik *street food* itu juga. Memang lebih capek, tetapi ada kepuasan tersendiri," ujar Bekti, Kamis (25/2).

Meski terasa berbeda dari tahun sebelumnya, ada beberapa hal baru yang coba dihadirkan

di PBTY XVI ini seperti diskusi atau webinar. Kemudian ada juga *fun fact* yang mencoba mencari fakta-fakta menarik yang selama ini hadir di tengah masyarakat, seperti Kucing Hold, Yin Yang, Elemen Shio, dan lain-lain. "PBTY kali ini komitmen kami kepada Pemda DIY. Sebelum sebelumnya kan membantu saat *low season*, walaupun saat ini kecil, virtual tapi enggak apa-apa. Tahun berikutnya tinggal melanjutkan. Tahun ini kami juga dibantu Ikatan Koko Cici Jogja. Harapannya untuk tahun ini terpenting agar semua sehat, pandemi segera berakhir," ucap Bekti.

Koordinator Multimedia dan Streaming PBTY 2021, Ernest Lianggar Kurniawan mengungkapkan tidak ada kendala besar dalam penyelenggaraan *live streaming*. Pada tahun-tahun sebelumnya pun sebenarnya sudah ada yang disiarikan melalui kanal *Youtube*.

Atmosfer Penonton

Bagaimanapun, penampil yang telah tampil di PBTY tahun-tahun sebelumnya dan kembali tampil tahun ini merasakan sesuatu yang kurang. Atmosfer, interaksi, energi dari penonton yang biasanya memompa semangat mereka saat tampil, tahun ini sulit didapatkan.

Salah satu penampil di PBTY XVI, Farida Setiawati, mengungkapkan tampil dengan adanya penonton yang ada di depannya, dengan tampil hanya di depan kamera tentu sangat berbeda. "Lebih ada adrenalin tersendiri kalau ada penonton, bisa ketemu langsung melihat reaksi penonton *gimana*, terasa bedanya ketika virtual," ujar Farida.

Meski begitu, dia berusaha semaksimal mungkin menyuguhkan penampilan terbaik, demi melestarikan budaya dan kesenian. Khalayak tetap bisa menikmati meski dengan suasana berbeda juga.

Ketua Sanggar Hokya, Muhammad Habib Wicaksono

juga mengungkapkan hal yang serupa. Penampilan yang dilakukan secara virtual, dengan penonton secara daring kurang bisa memberi semangat. "Tetap terasa beda, yang biasanya tampil langsung ramai," ucap Habib.

Manager Wayang Potehi Fu He An, Sonny Gunawan, mengungkapkan tampil secara virtual, seperti terasa tampil biasa, karena Wayang Potehi biasa ditampilkan di Kelenteng, dengan tidak banyak yang melihat. Namun, di sisi lain tampil dengan adanya penonton memang membawa energi tersendiri. "Tetapi mau bagaimana lagi. Kami juga menampilkan salah satu cerita baru yang sesuai dengan kondisi pandemi kali ini," ujar Sonny.

Kerinduan akan PBTY yang diselenggarakan secara langsung di Ketandan juga dirindukan masyarakat. Salah satu pengunjung yang sering datang ke PBTY, Satria Dwima mengungkapkan ada hal yang hilang. "Seperti sajian kuliner yang biasanya bisa dinikmati langsung tidak ada. Suasana berbeda sekali," ujarnya.

Pengunjung lainnya yang juga biasa datang ke PBTY, Christin Natalin mengungkapkan PBTY sangat identik dengan kelengkapan kuliner. "Memang harus mengikuti protokol yang ada ya, tetapi kalau virtual *gini* yang biasa tidak bisa datang langsung, bisa merasakan suasana keragaman di PBTY," ucapnya.

Wakil Gubernur DIY, KGPPA Paku Alam X mengatakan meski di tengah pandemi Covid-19 PBTY masih dapat diselenggarakan meriah secara virtual. "Keberadaan budaya Tionghoa tidak dapat diabaikan begitu saja, melainkan harus diterima dengan lapang dada sebagai bagian dari bangsa ini. Kehadiran budaya Tionghoa semakin memperkaya khazanah budaya bangsa Indonesia," ujar Paku Alam X, dalam pembukaan PBTY XVI, Sabtu (20/2). (beritaorang.net/berita/jogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 13 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005